

DRAFT ARTIKEL ILMIAH

Analisis Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani di Propinsi Sumatera Barat

Oleh :

Jum'atri Yusri, Nurhayati dan Ida Indrayani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) keragaan konsumsi pangan hewani oleh rumah tangga di propinsi Sumatera Barat, (2) Perilaku permintaan pangan hewani oleh rumah tangga di propinsi Sumatera Barat. Objek penelitian adalah rumah tangga yang mengkonsumsi komoditi sumber protein hewani meliputi : ikan, daging ternak, daging unggas, dan telur. Data yang digunakan berupa *raw data* SUSENAS modul konsumsi untuk propinsi Sumatera Barat tahun 2005, yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik. Untuk mendapatkan perilaku permintaan digunakan pendekatan ekonometrika dengan membangun model permintaan sistim berupa aproksimasi linier dari model Almost Ideal Demand System. Model tersebut diduga dengan teknik Seemingly Unrelated Regression (SUR).

Hasil penelitian menunjukkan telur dan ikan merupakan komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di Sumatera Barat untuk pemenuhan sumber protein hewani. Permintaan rumah tangga di Sumatera Barat terhadap komoditi daging ternak dan daging unggas lebih responsif terhadap perubahan pendapatan dibandingkan dengan perubahan harga. Sedangkan permintaan untuk ikan dan telur lebih responsif terhadap perubahan harga dari pada perubahan pendapatan.

Kata Kunci : Konsumsi, Pangan Sumber Protein Hewani.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pembangunan pangan dan perbaikan gizi dalam Repelita VI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan nasional dalam memenuhi kebutuhan pangan, baik dalam jumlah maupun mutu gizinya. Selaras dengan itu salah satu tujuan kebijaksanaan pembangunan pertanian baik tanaman pangan, perikanan, maupun peternakan adalah untuk memelihara kemantapan swasembada pangan sumber protein hewani mutlak diperhatikan, mengingat pangan sumber protein mengandung asam-asam amino esensial yang tidak dapat disuplai oleh bahan pangan lainnya.

Tingkat konsumsi protein hewani asal ternak penduduk Sumatera Barat tahun 2004 baru sebesar 4,427 gram/kapita/hari (Disnak, 2005). Tingkat konsumsi ini masih jauh dibawah tingkat yang disarankan oleh Widiakarya pangan dan gizi (LIPI, 1994). Karena tingkat konsumsi protein hewani asal ternak penduduk Sumatera Barat masih dibawah tingkat konsumsi pangan yang disarankan, maka untuk mencapai gizi yang baik perlu terus diupayakan peningkatan konsumsi masyarakat Sumatera Barat terhadap pangan yang dimaksud.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi masyarakat terhadap pangan sumber protein hewani, karena permintaan terhadap suatu komoditi dipengaruhi oleh banyak variabel. Namun variabel yang dominan menentukan tingkat

konsumsi adalah pendapatan, harga komoditi yang bersangkutan dan harga komoditi lain yang terkait (Sukirno, 2005). Beberapa kajian terdahulu mengungkapkan bahwa daya beli merupakan faktor yang sangat menentukan tingkat konsumsi pangan hewani (Daud, 1984; Teklu & John, 1986; Martianto, 1995 dan Kemalawaty, 1999). Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah (1994) bahwa kemampuan rumah tangga untuk membeli barang diukur dengan pendapatan riilnya. Berarti peningkatan dalam pendapatan saja tidak bisa menjadi acuan akan terjadi peningkatan pada konsumsi pangan sumber protein hewani. Tingkat inflasi yang terjadi sangat mempengaruhi, karena apabila terjadi kenaikan pada harga komoditas akan berakibat menurunnya daya beli.

Mengingat banyak faktor yang menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap suatu komoditas, untuk mencapai sasaran kebijakan pembangunan memperbaiki keadaan gizi masyarakat, langkah-langkah operasional baik produksi maupun konsumsi membutuhkan informasi yang komprehensif tentang perilaku permintaan masyarakat terhadap komoditi yang dimaksud berupa menentukan variabel-variabel apa yang paling menentukan tingkat variabel masyarakat terhadap setiap jenis pangan sumber protein hewani dan bagaimana respon permintaan pangan tersebut apabila terjadi perubahan pada variabel-variabel yang dimaksud. Informasi tersebut akan membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang tepat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas dipandang perlu untuk melakukan pengkajian tentang keragaan konsumsi pangan hewani di Sumatera Barat mencakup pola konsumsi dan perilaku konsumsi pangan hewani. Perilaku konsumsi dicerminkan oleh nilai elastisitas untuk variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat konsumsi.

Agar hasil yang didapat dari menduga perilaku konsumsi sesuai dengan fenomena perilaku konsumen dalam mengonsumsi suatu komoditi. Analisis perilaku konsumsi pada penelitian ini memakai model sistem secara lengkap yaitu Model Aproksimasi Linier dari Almost Ideal Demand System yang dikembangkan oleh Deaton dan Muelbauer (1980).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Keragaan konsumsi pangan hewani di propinsi Sumatera Barat
2. Perilaku permintaan pangan hewani yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas permintaan pangan hewani, mencakup elastisitas harga sendiri, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori permintaan untuk komoditi pangan hewani dan dapat dijadikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap pangan sumber protein hewani di propinsi Sumatera Barat.

Metodologi Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah rumah tangga di propinsi Sumatera Barat yang mengkonsumsi komoditi sumber protein hewani meliputi : ikan, daging ternak, daging unggas, dan telur. Data yang digunakan berupa Raw Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul konsumsi untuk propinsi Sumatera Barat tahun 2005 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik.

Metoda Analisa

Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini ada dua analisis yang dilakukan yaitu :

1. Analisis deskriptif, digunakan untuk melihat keragaan konsumsi
2. Analisis ekonometrika, digunakan untuk mendapatkan perilaku permintaan pangan hewani.

Spesifikasi Model

Model permintaan yang digunakan adalah model sistem permintaan berupa Aproksimasi Linier dari Model Almost Ideal Demand System. Model matematikanya sebagai berikut :

$$W_i = a_i + \sum c_{ij} \log P_j + b_i \log (x/p) + dS$$

Keterangan :

Untuk $ij = 1,2,3,4$, berurutan menunjukkan komoditi ikan, daging ternak, daging unggas dan telur

$W_i =$ Pangsa pengeluaran pangan hewani ke- i terhadap total pengeluaran hewani.

$P_j =$ Harga agregat dari kelompok harga komoditi pangan hewani ke- j

$X =$ Pengeluaran total untuk pangan hewani

$P =$ Indeksstone

$S =$ Jumlah anggota rumah tangga

Metoda Pendugaan Model

Model sistem permintaan diatas diduga dengan teknik Seemingly Unrelated Regression (SUR) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak statistical analysis System.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Konsumsi Pangan Hewani di Propinsi Sumatera Barat

Pola konsumsi suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat konsumsi, pengeluaran dan proporsi pengeluaran untuk setiap komoditi pangan hewani dari total pengeluaran pangan hewani. Nilai pengeluaran dan pangsa pengeluaran rumah tangga terbesar adalah untuk komoditi ikan, dan nilai pengeluaran dan pangsa pengeluaran rumah tangga terendah adalah untuk komoditi telur. Paling tingginya pangsa pengeluaran rumah tangga untuk komoditi ikan bukan berarti komoditi ikan merupakan sumber protein hewani yang paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat di Sumatera Barat, karena ada dua faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran yaitu harga

komoditi dan tingkat konsumsinya. Apabila harga suatu komoditi relatif mahal dibandingkan dengan komoditi lainnya akan berakibat pangsa pengeluarannya yang juga tinggi.

Tabel 1. Pengeluaran Rata – rata dan pangsa pengeluaran untuk komoditi pangan hewani di Sumatera Barat tahun 2005

| Komoditi | Nilai Pengeluaran | Proporsi dari Total Pengeluaran Pangan Hewani |
|---------------|-------------------|---|
| Ikan | 58089.54 | 0,553 |
| Daging Ternak | 27979.97 | 0.216 |
| Daging Unggas | 23068.60 | 0.203 |
| Telur | 12891.16 | 0.127 |

Walaupun nilai pengeluaran dan pangsa pengeluaran rumah tangga paling rendah untuk komoditi telur tetapi komoditi telur merupakan komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di Sumatera Barat sebagai sumber protein hewani. Dimana dari total rumah tangga di Sumatera Barat, telur dikonsumsi oleh 97,9% rumah tangga, berarti telur dikonsumsi oleh hampir seluruh rumah tangga dengan tingkat konsumsi 2,65 butir/kapita/minggu. Dengan demikian rendahnya pangsa pengeluaran untuk telur disebabkan karena harga telur relatif paling murah dibandingkan dengan komoditi pangan sumber protein hewani lainnya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Konsumsi dan Harga Protein Hewani di Sumatera Barat Tahun 2005

| Komoditi | Proporsi Rumah tangga yg mengkonsumsi (%) | Konsumsi Rumah tangga (kg/minggu) | Konsumsi/ Kapita (kg/minggu) | Harga (Rp/kg) |
|---------------|---|-----------------------------------|------------------------------|---------------|
| Ikan | 55 | 1,2 | 0,3 | 8. 298 |
| Daging Ternak | 6,1 | 0,55 | 0,14 | 37. 527 |
| Daging Unggas | 22,5 | 1,15 | 0,27 | 14. 552 |
| Telur | 97,9 | 10,62* | 2,65* | 552* |

Keterangan : * dalam butir

Walaupun daging ternak menempati posisi kedua dalam jumlah pengeluaran dan pangsa pengeluaran, tetapi daging ternak hanya dikonsumsi oleh sebagian kecil rumah tangga (6,1 % dari total rumah tangga). Sangat sedikitnya rumah tangga yang mengkonsumsi daging ternak menunjukkan daya beli masyarakat yang rendah terhadap daging sapi disebabkan karena harganya yang jauh relatif lebih mahal dari pada komoditi sumber protein hewani lainnya. Hal itu pula yang membuat pangsa pengeluarannya menempati posisi kedua.

Untuk komoditi daging, ikan memberikan sumbangan yang terbesar dalam pemenuhan sumber protein hewani masyarakat di Sumatera Barat yang ditunjukkan oleh paling besarnya proporsi rumah tangga yang mengkonsumsi ikan dibandingkan

dengan daging ternak dan daging unggas. Demikian juga halnya dengan tingkat konsumsinya yang paling tinggi.

B. Perilaku Permintaan Pangan Hewani

1. Hasil Estimasi Model Sistem Permintaan pangan Hewani

Peubah-peubah yang dimasukkan dalam model sistem permintaan pangan hewani pada penelitian ini yaitu harga-harga komoditi pangan hewani, total pengeluaran untuk pangan hewani dan jumlah anggota keluarga ternyata memberikan kontribusi yang kecil terhadap perilaku konsumsi pangan hewani rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R^2 system yang kecil yaitu hanya 0.039. Hal ini berarti keragaman proporsi pengeluaran rumah tangga di Sumatera Barat untuk komoditi pangan hewani hanya 3.9 persen dapat dijelaskan oleh variabel harga harga komoditi pangan hewani tersebut, total pengeluaran untuk pangan hewani dan jumlah anggota keluarga.

Berarti keragaman proporsi pengeluaran rumah tangga untuk komoditi pangan hewani di Propinsi Sumatera Barat lebih disebabkan oleh faktor faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model pada penelitian ini.

2. Analisis Dugaan Parameter

Nilai koefisien pendugaan hasil estimasi model sistem permintaan pangan hewani ditampilkan pada Tabel berikut :

Tabel 3. Koefisien Pendugaan Sistem Permintaan Pangan Hewani Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2005

| Koefisien | Komoditi | | | |
|----------------------|---------------------------|---------------------------|----------------------|---------------------------|
| | Ikan | Daging ternak | Daging unggas | Telur |
| Intersep | 0.510*** | 0.215*** | 0.202*** | 0.072*** |
| Harga ikan | -0.010*** | -1.94 E ^{NS} | -0.001 ^{NS} | 0.011*** |
| H.daging Ternak | -1.94 E – 8 ^{NS} | 3.14 E – 7*** | -3 E – 7*** | 5.327 E – 9 ^{NS} |
| H.daging unggas | -0.001 ^{NS} | -3 E – 7*** | 0.000 ^{NS} | 0.000 ^{NS} |
| Harga telur | 0,077*** | 5.327 E – 9 ^{NS} | 0.000 ^{NS} | -0.011*** |
| Pengeluaran | -0.884*** | -1.463*** | 2.180*** | 0.167 ^{NS} |
| Jml anggota keluarga | 0.014*** | -0.011*** | -0.008*** | 0.006*** |

Keterangan: *** menyatakan signifikan pada taraf nyata 1%
** menyatakan signifikan pada taraf nyata 5%
* menyatakan signifikan pada taraf nyata 10%

Pengaruh Variabel Harga Sendiri

Variabel harga sendiri signifikan pengaruhnya untuk komoditi ikan, daging ternak, dan telur. Sedangkan untuk komoditi daging unggas variabel harga daging unggas tidak signifikan pengaruhnya, berarti pangsa pengeluaran untuk ikan, daging ternak dan telur dipengaruhi oleh harga komoditi yang bersangkutan. Untuk komoditi ikan dan telur nilai dugaan parameter harga komoditi yang bersangkutan negatif, berarti apabila harga turun, pangsa pengeluaran untuk komoditi ikan dan telur akan meningkat. Meningkatnya pangsa pengeluaran bisa diduga disebabkan karena meningkatnya jumlah permintaan sebagai respon terhadap penurunan harga. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis ekonomi dasar bahwa semakin rendah harga suatu komoditi, maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi itu akan semakin besar jika faktor lain tetap sama (Lipsey *et all*,1991).

Untuk komoditi daging ternak hubungan antara pangsa pengeluarannya dengan harga daging ternak itu sendiri searah, ditunjukkan oleh nilai koefisien penduga bertanda positif. Hal ini berarti pangsa pengeluaran untuk komoditi daging ternak meningkat apabila harga daging ternak tersebut meningkat. Fenomena seperti ini juga didapatkan oleh Jafrinur (2006) yang menganalisis perilaku konsumen rumah tangga di Sumatera Barat terhadap daging yang memakai data SUSENAS tahun 2002. Dimana dugaan parameter untuk harga sendiri bertanda positif untuk komoditi daging sapi, daging kerbau, dan daging kambing. Menurut Jafrinur (2006) hal ini mengindikasikan komoditi daging ternak merupakan kebutuhan pokok bagi rumah tangga di Sumatera Barat.

Pengaruh Variabel Harga Barang Lain

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa pangsa pengeluaran untuk setiap komoditi pangan hewani hanya dipengaruhi oleh satu komoditi pangan hewani lainnya. Pangsa pengeluaran untuk ikan hanya dipengaruhi oleh harga telur, sedangkan untuk pangsa pengeluaran daging ternak hanya dipengaruhi oleh harga daging unggas.

Nilai koefisien dugaan parameter harga barang lain menunjukkan sifat hubungan antara dua komoditi, apakah bersifat komplemen atau substitusi. Dari hasil pendugaan sistem permintaan menunjukkan bahwa hubungan antara pangsa pengeluaran untuk ikan dengan harga telur searah yang ditunjukkan oleh nilai koefisien pendugaan harga telur terhadap pangsa pengeluaran ikan bertanda positif. Hal ini berarti apabila harga telur meningkat, pangsa pengeluaran untuk ikan akan meningkat. Meningkatnya pangsa pengeluaran untuk ikan disebabkan karena naiknya harga telur, sehingga konsumen akan mensubstitusi konsumsi telur ke ikan. Dengan demikian hubungan antara ikan dengan telur bersifat substitusi (Sukirno, 2000).

Hubungan antara pangsa pengeluaran untuk daging ternak dengan harga daging unggas berbalik arah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien pendugaan harga daging unggas terhadap pangsa pengeluaran daging ternak bertanda negatif. Artinya apabila harga daging unggas turun, pangsa pengeluaran untuk daging ternak akan naik. Peningkatan pada pangsa pengeluaran untuk daging ternak disebabkan karena

peningkatan pada jumlah konsumsi daging ternak sebagai respon terhadap terjadinya penurunan harga daging unggas. Hal ini menunjukkan hubungan antara daging ternak dan daging unggas bersifat komplement. Padahal kalau dilihat dari fungsinya yang sama-sama sebagai sumber protein hewani seharusnya hubungan antara daging ternak dan daging unggas bersifat substitusi, sebagaimana pendapat Sukirno (2000) suatu barang dikatakan barang pengganti terhadap barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Fenomena seperti ini juga didapat oleh peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti perilaku konsumsi pangan sumber protein hewani, diantaranya Jafrinur (2006) mendapatkan daging sapi tidak merupakan barang substitusi bagi daging ayam ras atau daging ayam ras merupakan komplement bagi daging sapi. Demikian juga hasil penelitian yang didapatkan oleh Ilham, Hastuti, dan Kariyasa (2002) yang menganalisis permintaan beberapa jenis daging di Indonesia, dimana mereka mendapatkan hubungan yang komplement antara telur ayam ras dan daging broiler. Menurut Ilham, Hastuti, dan Kariyasa fenomena ini disebabkan karena variasi menu dalam penyajian masakan.

Pengaruh Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan yang didekati dari total pengeluaran untuk komoditi pangan hewani berpengaruh nyata terhadap pangsa pengeluaran ikan, daging ternak, dan daging unggas, tetapi variabel pengeluaran tidak berpengaruh nyata terhadap pangsa pengeluaran telur. Berarti keragaman pangsa pengeluaran untuk telur tidak disebabkan oleh keragaman pengeluaran rumah tangga untuk pangan hewani.

Nilai koefisien pendugaan variabel pengeluaran terhadap pangsa pengeluaran ikan dan daging ternak bertanda negatif, berarti apabila total pengeluaran untuk pangan hewani meningkat, maka pangsa pengeluaran untuk ikan dan daging ternak akan turun. Sedangkan hubungan antara variabel pengeluaran dengan pangsa pengeluaran daging unggas bersifat searah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien pendugaan untuk variabel pengeluaran terhadap pangsa pengeluaran daging unggas yang positif. Artinya apabila total pengeluaran untuk pangan hewani meningkat, pangsa pengeluaran untuk daging unggas juga meningkat.

Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Rumah tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata untuk semua komoditi, berarti pangsa pengeluaran rumah tangga untuk komoditi pangan hewani di Sumatera Barat dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga. Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pangsa pengeluaran untuk komoditi pangan hewani tidak sama. Dimana untuk komoditi ikan dan telur hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pangsa pengeluaran searah yang ditunjukkan oleh nilai koefisien pendugaan untuk variabel jumlah anggota keluarga bertanda positif. Artinya apabila jumlah anggota keluarga bertambah maka pangsa pengeluaran rumah tangga untuk ikan dan telur akan meningkat. Meningkatnya pangsa pengeluaran untuk ikan dan telur disebabkan karena meningkatnya jumlah pembelian rumah tangga untuk ikan dan telur karena bertambahnya kebutuhan disebabkan karena bertambahnya jumlah anggota rumah tangga.

Fenomena sebaliknya terjadi pada komoditi daging ternak dan daging unggas, dimana hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pangsa pengeluarannya

berbalik arah, yang ditunjukkan oleh koefisien pendugaan variabel jumlah anggota keluarga bertanda negatif. Artinya apabila jumlah anggota keluarga bertambah maka pangsa pengeluaran untuk daging ternak dan daging unggas akan menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa daging ternak dan daging unggas relatif lebih merupakan barang mewah bagi rumah tangga di Sumatera Barat dibandingkan dengan komoditi ikan dan telur. Atau sebaliknya komoditi ikan dan telur relatif lebih merupakan kebutuhan pokok dibandingkan dengan daging ternak dan daging unggas. Sehingga pada saat jumlah anggota rumah tangga bertambah, rumah tangga terpaksa mengurangi pembelian untuk daging ternak dan daging unggas, disebabkan karena pendapatannya harus dialokasikan untuk memenuhi peningkatan untuk kebutuhan pokok.

C. ELASTISITAS PERMINTAAN

1. Elastisitas Harga Sendiri

Nilai elastisitas harga sendiri menunjukkan dampak perubahan harga komoditi yang bersangkutan terhadap tingkat konsumsi komoditi tersebut. Nilai elastisitas permintaan harga sendiri untuk ke empat komoditi pangan hewani di Propinsi Sumatera Barat memiliki tanda negatif, berarti apabila harga meningkat maka pangsa pengeluaran untuk komoditi tersebut akan turun. Turunnya pangsa pengeluaran disebabkan karena turunnya konsumsi sebagai dampak dari peningkatan harga. Hal ini sesuai dengan teori permintaan

Elastisitas permintaan harga sendiri untuk ikan dan telur bersifat elastis yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas yang lebih besar dari satu. Artinya persentase perubahan jumlah yang dikonsumsi sebagai respon dari perubahan harga lebih besar dari persentase perubahan harga. Dimana dari hasil penelitian ini di dapat jika terjadi perubahan harga ikan sebesar 10%, akan terjadi peningkatan/penurunan pada jumlah konsumsi sebesar 10.18%. Untuk telur, jika terjadi perubahan harga sebesar 10%, akan terjadi peningkatan atau penurunan pada jumlah konsumsi sebesar 10.86%.

Elastisitas permintaan harga sendiri untuk daging ternak bersifat in elastis yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas harganya yang lebih kecil dari satu (0.99). Berarti persentase perubahan jumlah yang dikonsumsi sebagai respon dari perubahan harga, lebih kecil dari persentase perubahan harga. Dimana, jika harga berubah sebesar 10%, jumlah yang dikonsumsi akan berubah(meningkat atau turun) sebesar 9.99%.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah ternyata nilai elastisitas daging ternak yang harganya relatif lebih mahal dari ikan dan telur, relatif lebih kecil daripada nilai elastisitas untuk ikan dan telur. Berarti permintaan terhadap daging ternak cenderung lebih stabil terhadap perubahan harga dibandingkan dengan permintaan terhadap ikan dan telur. Fenomena ini diduga disebabkan karena masyarakat Sumatera Barat sangat menyukai menu atau hidangan daging, sehingga komoditi daging cenderung tidak mempunyai barang substitusi, akibatnya permintaan terhadap daging ternak cenderung stabil sehingga nilai elastisitas harganya kecil dari satu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah (1994), komoditi tanpa barang substitusi cenderung mempunyai permintaan yang inelastis. Hal yang sama juga di dapat oleh Jafrinur (2006) yang meneliti perilaku konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi daging dengan menggunakan data Susenas tahun 2002. Dimana nilai elastisitas harga untuk semua jenis daging bersifat inelastis dimana nilainya berkisar antara 0.3 sampai 0.938. Menurut Jafrinur, nilai elastisitas permintaab daging yang bersifat inelastis menunjukkan bahwa daging merupakan barang kebutuhan pokok bagi rumah tangga di

Sumatera Barat. Kenyataan ini erat kaitannya dengan budaya dan pola makan masyarakat di Sumatera Barat yang umumnya terdiri dari masakan yang berasal dari daging.

Tabel 4. Nilai Elastisitas Harga Sendiri, dan Elastisitas Pendapatan Untuk Komoditi Pangan Hewani di Propinsi Sumatera Barat

| Komoditi | Harga Sendiri |
|---------------|---------------|
| Ikan | -1.0179 |
| Daging Ternak | -0.9999 |
| Daging Unggas | -1 |
| Telur | -1.0866 |

2. Elastisitas Harga Silang

Nilai elastisitas silang menunjukkan respon perubahan jumlah yang diminta terhadap perubahan harga barang yang berhubungan dengan komoditi yang bersangkutan yaitu harga barang substitusi dan komplemen bagi komoditi tersebut. Nilai elastisitas silang untuk masing masing komoditi pangan hewani terhadap komoditi pangan hewani lainnya ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Nilai Elastisitas Silang Untuk Pangan Hewani Terhadap Komoditi Pangan Hewani Lainnya

| i \ j | Elastisitas Harga Silang(eij) | | | |
|---------------|-------------------------------|---------------------------|---------------------------|-------------------------|
| | Ikan | Daging Ternak | Daging Unggas | Telur |
| Ikan | - | 3.48×10^{-8NS} | -1.79×10^{-3NS} | 0.0197^{***} |
| Daging Ternak | -8.98×10^{-8NS} | - | $-1.38 \times 10^{-6***}$ | 2.46×10^{-8NS} |
| Daging Unggas | 4.92×10^{-3NS} | $-1.47 \times 10^{-6***}$ | - | 0^{NS} |
| Telur | 0.0866^{***} | 4.1944×10^{-8NS} | 0^{NS} | - |

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua komoditi pangan hewani tidak respon terhadap perubahan harga komoditi pangan hewani lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai elastisitas silangnya yang sangat kecil atau bisa dikatakan mendekati nol.

3. Elastisitas Pendapatan

Nilai elastisitas pendapatan untuk ikan dan telur bersifat inelastis yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu, berarti konsumsi untuk ikan dan telur tidak responsif terhadap perubahan pendapatan. Khusus untuk komoditi telur, hal ini didukung oleh pengaruh variabel pendapatan yang tidak signifikan terhadap pangsa pengeluaran untuk telur.

Elastisitas pendapatan untuk daging ternak dan daging unggas bersifat elastis, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatan yang lebih besar dari satu, berarti konsumsi terhadap daging ternak responsif terhadap perubahan pendapatan. Persentase perubahan jumlah konsumsi sebagai respon dari perubahan pendapatan lebih besar dari persentase perubahan pendapatan.

Jauh lebih rendahnya nilai elastisitas pendapatan untuk ikan dan telur dibandingkan dengan elastisitas pendapatan daging ternak dan daging unggas diduga disebabkan karena konsumsi ikan dan telur sudah cukup tinggi, sehingga peningkatan pendapatan akan lebih dialokasikan untuk konsumsi pangan hewani yang harganya relatif lebih mahal, yaitu daging ternak dan daging unggas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komoditi ikan dan telur lebih merupakan komoditi dasar dibandingkan dengan daging ternak dan daging unggas dalam pemenuhan sumber protein hewani masyarakat di Sumatera Barat. Sesuai dengan pendapat Kadariah (1994) makin dasar suatu komoditi dalam pola konsumsi rumah tangga makin rendah elastisitas pendapatannya.

Tabel 6. Nilai Elastisitas Pendapatan Pangan Hewani Rumah Tangga di Propinsi Sumatera Barat

| Komoditi | Pendapatan |
|---------------|--------------------|
| Ikan | 0,16 |
| Daging Ternak | 1,58 |
| Daging Unggas | 3,2 |
| Telur | 0,63 ^{NS} |

Keterangan : NS menyatakan tidak signifikan pengaruhnya terhadap pangsa pengeluaran telur

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Telur dan ikan merupakan komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di Sumatera Barat dalam pemenuhan kebutuhan akan sumber protein hewani.
2.
 - a. Permintaan rumah tangga di Sumatera Barat terhadap ikan dipengaruhi oleh variabel harga ikan itu sendiri, harga telur, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga.
 - b. Permintaan rumah tangga di Sumatera Barat terhadap daging ternak dipengaruhi oleh harga daging ternak itu sendiri, harga daging unggas, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga.
 - c. Permintaan rumah tangga di Sumatera Barat terhadap daging unggas dipengaruhi oleh harga daging ternak, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga.
 - d. Permintaan rumah tangga di Sumatera Barat terhadap telur dipengaruhi oleh harga telur itu sendiri, harga ikan, dan jumlah anggota rumah tangga.
3. Permintaan rumah tangga di Sumatera Barat terhadap komoditi daging ternak dan daging unggas lebih responsif terhadap perubahan pendapatan dibandingkan dengan perubahan harga. Sedangkan permintaan untuk ikan dan telur lebih responsif terhadap perubahan harga daripada perubahan pendapatan.
4. Permintaan rumah tangga terhadap setiap komoditi pangan hewani tidak responsif terhadap perubahan harga komoditi pangan hewani lainnya.
5. Komoditi ikan dan telur relatif lebih merupakan kebutuhan pokok dibandingkan dengan komoditi daging ternak dan daging unggas.

Saran

Dari kesimpulan yang didapat bahwa permintaan rumah tangga terhadap komoditi pangan hewani lebih responsif terhadap perubahan pendapatan dibandingkan dengan perubahan harga sendiri mengimplikasikan bahwa jumlah konsumsi terhadap pangan hewani akan bisa meningkat apabila pendapatan rumah tangga meningkat.

Dengan demikian upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat perlu menjadi perhatian dalam rangka peningkatan konsumsi protein hewani yang berujung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, L.A. 1986. Kajian Sistem Permintaan Makanan Penting di Indonesia: Suatu Penerapan Model *Almost Ideal Demand System (AIDS)* dengan Data SUSENAS 1981. Tesis MaMagister Sains. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Deaton, M. And J. Muellbauer, 1980. An Almost Ideal Demand System. *American Economic Review* 70:312-326.
- Jafrinur. 2006. Perilaku Konsumen Rumah Tangga dalam Mangkonsumsi Daging Kasus Propinsi Sumatera Barat. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung.
- Ilham, N, Hastuti, S dan Kariyasa, J.K, 2002. Pendugaan Parameter dan Elastisitas Peawaran dan Permintaan beberapa jnis daging di Indonesia, *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 20 Nomor 2 Oktober 2002.
- Kadariah, 1994. Teori Eknomi Mikro. Fakultas Ekonomi Universits Indonesia. Jakarta.
- Kemalawaty, M. 1999. Analisis Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewanindi Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Tesis Magister Sains. Proram Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Lipsey, R.G., P.N. Courant, D.D. Purvis, dan P.O. Steiner. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Edisi Kesepuluh. Binarupa. Aksara. Jakarta.
- Martianto, D. 1995. Konsumsi dan Permintaan Pangan Hewani di Berbagai Provinsi di Indonesia. Tesis Master. Fakultas Pascasarjana. Institut Peranian Bogor. Bogor.
- Sukirno, S. 2000. Pengantar Teori Mikro Ekonomi . PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. Mikro ekonomi Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Teklu, T. And S.R. Johnson. 1986. A review of consumer Demand Theory and food Demand Studies on Indonesia. Food and Agricultural Polcy Researh Institute Center for National Food and Agricultural Policy and Card/Trade Agricultural Policy. Missouri and Ames.

